

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Rasionalitas manusia selalu mengandaikan ada manusia lain di sekitarnya. Hubungan subjek dengan subjek lainnya menimbulkan hubungan saling membutuhkan. Dirk Helbing dan Herbert Gintis, para pakar sosiologi, melihat bahwa manusia adalah *homo socialis*. Hal ini membuat adanya masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Keniscayaan adanya masyarakat merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Hubungan sosial ini tidak hanya terjadi pada individu saja tetapi juga mewujud dalam tingkatan negara. Helbing dan Gintis kemudian melihat bahwa masyarakat modern dibentuk dari sistem hubungan individu yang kompleks dengan membuat adanya *political decision making* dan aksi kolektif populer (Helbing dan Gintis, 2015:2).

Negara sebagai sebuah kelompok masyarakat tentu membutuhkan negara lain untuk tetap eksis di kancah internasional. Suatu negara tidak dapat menghidupi rakyatnya tanpa ada bentuk-bentuk kerjasama dengan negara lain. Contoh yang dapat ditemui adalah adanya aktivitas ekspor-impor antarnegara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Contoh lain yang dapat dilihat adalah kerjasama dalam bidang politik, kerjasama dalam bidang teknologi, kerjasama dalam bidang pendidikan, dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Korea Selatan. Kerjasama ini dapat disebut dengan hubungan bilateral (*bilateral relations* atau *bilateralism*) (ilmugeografi.com, 2020). Hubungan kerjasama ini adalah jenis hubungan antarnegara yang melibatkan dua negara. Bentuk kerjasama yang lazim ditemui adalah bentuk

kerjasama politik, sosial, budaya, dan ekonomi di antara dua negara (Thompson, 2013). Tujuan dari kerjasama tersebut adalah menjalin hubungan di berbagai bidang agar menghasilkan peningkatan yang signifikan di bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pembangunan.

Keberhasilan Korea Selatan dalam perkembangan kebudayaannya membuat pemerintah Indonesia melirik kerjasama dengan negara tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa Korea Selatan telah berhasil membuat gelombang kebudayaan Korea (*Hallyu wave*) menyebar ke seluruh dunia. Pada tahun 2000, Indonesia dan Korea Selatan telah menyetujui perjanjian kerjasama antarnegara di bidang kebudayaan dalam bentuk interaksi budaya Indonesia dan Korea Selatan seperti kesenian musik dan tari lewat perjanjian *Republic of Indonesia and Korea on Cultural Cooperation* (Zahidi, 2017:138). Kedatangan Presiden Lee Myung Bak ke Jakarta tahun 2009 juga telah membuka kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam penandatanganan MoU di bidang pendidikan dalam pertukaran tenaga kependidikan, pertukaran ahli di bidang *primary* dan *secondary education*, serta kerjasama antara universitas di Indonesia dan Korea Selatan (kemlu.go.id, 2019). Bentuk kerjasama dalam MoU tersebut adalah proyek penelitian bersama, pertukaran pengajar, pelajar, penelitian dan ahli lainnya, pertukaran informasi, pertemuan berkala, konferensi, seminar, pameran, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan, pendirian pusat riset bersama, pendidikan, pelatihan dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya (KBRI Seoul, 2019).

Penelitian ini kemudian berfokus pada kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul, yang diwakili oleh Hunminjeongnum Society sebagai NGO yang menaungi kerjasama tersebut. Kerjasama *Sister City* ini digagas oleh Profesor Chun Thai Yun yang pada tahun 2005 berdasarkan pengamatannya melihat bahwa bahasa suku Cia-Cia mempunyai kemiripan dengan pelafalan bahasa Korea ketika menghadiri Simposium Bahasa-bahasa Daerah di Kota BauBau. Hal ini kemudian menjadikan Profesor Chun Thai Yun sebagai kepala Hunminjeongnum Society sekaligus

pakar linguistik bahasa Asia Tenggara untuk melangsungkan kerjasama antara Kota Seoul dengan BauBau. Profesor Chun Tai Yun melakukan hal ini karena adanya keresahan bahwa bahasa Cia-Cia akan punah jika tidak didokumentasikan secara tertulis, karena pelafalannya yang sangat sulit jika dituliskan dalam bahasa Indonesia atau Arab. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan BauBau sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Cia-cia tersebut.

Profesor Chun Thai Yun dan anak buahnya kemudian rutin mengunjungi kota BauBau dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Di tahun 2009, *Memorandum of Understanding* (MoU) ditandatangani oleh *Hunminjeongnum Society* dan Amirul Tamim selaku walikota BauBau. MoU ini berisi beberapa poin yang kemudian diimplementasikan ke beberapa agenda. Agenda tersebut adalah (KBS World, 2009):

1. Pembuatan kurikulum dan buku pelajaran bahasa Hangeul;
2. Pembelajaran bahasa Hangeul dengan mengundang guru dan murid dari BauBau;
3. Pengiriman guru bahasa Hangeul ke BauBau;
4. Promosi kebudayaan antar kedua kota.

Keempat poin MoU tersebut telah dilaksanakan kedua kota tersebut selama 2 tahun proses kerjasama. Pembiayaan kerjasama ini dilangsungkan oleh *CiaCia Foundation* di Busan dan juga bantuan dana dari Asia Development Foundation (ADF). Berikut tabel keberhasilan beserta keterangan implementasi kesuksesan agenda-agenda tersebut:

Tabel 1.1.  
Daftar Perjanjian MoU

No	Program	Status	Keterangan
1.	Pembuatan kurikulum dan buku pelajaran bahasa Hangeul	Terlaksana	Kurikulum dan buku pedoman ajar bagi siswa ini dibentuk oleh

			Hunminjeongnum Society selama 4 bulan dengan target 500 siswa meliputi SD, SMP, dan SMA.
2.	Pembelajaran bahasa Hangeul dengan mengundang guru dan murid dari BauBau	Terlaksana	Program ini berlangsung setelah penandatanganan MoU dengan diundangnya 2 guru dan 15 siswa dari Kota BauBau.
3.	Pengiriman guru bahasa Hangeul ke BauBau	Terlaksana	Pengiriman guru ini dilakukan oleh Hunminjeongnum Society dalam aksi tindak lanjut pemberian undangan guru dari BauBau.
4.	Promosi kebudayaan antar kedua kota	Terlaksana	Promosi kebudayaan ini dilakukan dengan mengundang wakil dari kedua kota untuk mementaskan kebudayaannya.

Tabel tersebut menunjukkan adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk melaksanakan kerjasama. Kerjasama tersebut kemudian berimbas terbentuknya MoU lain, seperti kerjasama di bidang pengembangan sumber daya manusia dalam MoU *Human Research Development City* dan juga

kerjasama *Rural Development Administration of the Republic of Korea* di bidang teknik pertanian (Djirimu, 2013:75). Penandatanganan MoU *HRDC* dengan Seoul memiliki tindak lanjut pengembangan organisasi bentukan Korea Selatan, *World Smart Sustainable Cities Organization (WeGO)*, di mana BauBau menjadi salah satu anggotanya dan menjadikan akses pelayanan daring di dalam administrasi pemerintahannya. MoU teknik pertanian yang ditandatangani walikota BauBau juga mendapat tindak lanjut berupa penyusunan buku *Agriculture Text Books* untuk membantu pertanian di kota BauBau.

Kerjasama ini juga tidak terlepas dari bagaimana ekonomi dijalankan di kedua kota tersebut. Seoul, sebagai kota budaya, perlu mengembangkan kebudayaannya agar dikenal masyarakat luas sehingga pariwisatanya dapat terus berjalan. BauBau, begitu juga dengan Seoul, juga menekankan adanya faktor ekonomi yang membuat pariwisata Kota BauBau sebagai kota budaya di Indonesia berjalan dengan baik.

Kesuksesan tersebut kemudian membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana berlangsungnya kerjasama tersebut dan apa faktor kesuksesan *Sister City* Kota BauBau-Seoul. Hal ini menjadi penting karena faktor—faktor kesuksesan *Sister City* berasal dari kedua belah pihak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis akan mengajukan rumusan masalah, yaitu: “Faktor-faktor apa yang mendukung suksesnya hubungan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Seoul?”.

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dan sasaran dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan agar dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti.

2. Membahas secara ilmiah tentang Kerjasama Internasional dalam bentuk *Sister City* antara BauBau dengan Seoul.
3. Menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesa yang dikemukakan.
4. Memenuhi kewajiban akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk menjawab “Apa faktor yang mendukung suksesnya hubungan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Seoul?” adalah konsep *Sister City* sebagai dasar analisis penelitian ini dan diplomasi kebudayaan sebagai alat untuk mencapai persetujuan kerjasama di antara kedua belah pihak negara. Kerangka berpikir penelitian ini kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi merupakan aktivitas atau urusan penyelenggaraan resmi urusan negara di dalam menjalin kerjasama dengan negara lain. Hal ini berarti adanya wakil-wakil negara yang bertemu untuk menjalin kerjasama yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Dunia global yang selalu bersifat dinamis kemudian dianggap sebagai wilayah diplomasi antarnegara untuk menegaskan keberadaan negara tersebut sebagai negara yang eksis di kancah internasional.

Mengutip Sir Ernest Satow, seorang diplomat Inggris ternama, diplomasi adalah “*the application of intelligence and tact to the conduct of official relations between government.*” (Freeman, 2010:112). Kutipan yang berasal dari Sir Ernest Satow ini kemudian memberikan pandangan yang menarik bagi permasalahan diplomasi. Diplomasi merupakan sebuah

aktivitas rasional, yang mengandaikan adanya interaksi antara agen-agen yang sadar dengan kepentingannya masing-masing. Kesadaran ini kemudian menjadi syarat utama di dalam diplomasi.

Diplomasi kemudian dapat dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu, 1) diplomasi preventif, diplomasi untuk menghindari pertikaian yang lebih luas; 2) diplomasi ofensif, diplomasi dengan tujuan untuk mengancam atau mendeklarasikan serangan; 3) diplomasi rahasia, diplomasi yang tidak diketahui publik; 4) diplomasi publik, diplomasi terbuka agar sebuah negara dapat menunjukkan eksistensinya lewat diplomasi tersebut; 5) diplomasi kebudayaan, diplomasi dengan pendekatan kultural; dan 6) diplomasi dollar, diplomasi dengan media pendekatan ekonomi, khususnya harga dollar (Anindya, 2014).

Diplomasi kebudayaan kemudian dilihat sebagai kerangka berpikir untuk memberikan dasar pemikiran bagi penelitian ini. Hal ini dapat dilihat di dalam bagaimana hubungan *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul. Diplomasi kebudayaan merupakan sebuah bentuk *soft power*, dimana diplomasi kebudayaan tidak menggunakan pendekatan koersif dan paksaan. Diplomasi kebudayaan memberikan ruang bagi kedua pihak untuk menerima keputusan bersama. Terbukanya ruang dialog yang luas ini kemudian memberikan sikap saling menerima dari negara satu dengan negara lainnya (Ha, 2016:2).

Di dalam kasus *Sister City* Kota BauBau dan Kota Seoul, diplomasi kebudayaan terjadi lewat keinginan untuk melestarikan bahasa. Kedua kota tersebut mempunyai posisi penting di dalam diplomasi kebudayaan karena faktor kesamaan bahasa yang diharapkan kemudian berkembang pada keuntungan pariwisata atau dengan kata lain pada akhirnya dapat menunjang kepentingan ekonomi kedua negara. Proses kebudayaan inilah yang memberikan ruang bagi dialog antara Kota BauBau dengan Kota Seoul. Kedua kota

tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing supaya tetap lestari.

## 2. Konsep *Sister City*

*Sister City* adalah konsep penggandengan dua kota yang berbeda lokasi dan administrasi politik dengan tujuan menjalin hubungan budaya dan kontak sosial antarpenduduk atau dalam bahasa Indonesia kota kembar, dimana kerjasama antar kota bersifat luas, yang disepakati secara resmi dan bersifat jangka panjang (kumparan.com, 2017). Dengan begitu *Sister City* ini hanya dapat diterapkan oleh dua di antara Pemerintah Kota atau daerah di kedua belah pihak, yang terkadang didukung dan disponsori oleh NGO, lembaga-lembaga non-profit, bahkan komunitas masyarakat internasional. Disamping itu, pula ranah kerjasama antar kota ini bersifat luas baik mencakup kerjasama ekonomi, pembangunan, pemerintahan, pengelolaan sumber daya alam, kebudayaan, dan pendidikan yang kemudian disetujui secara formal melalui nota penandatanganan oleh kedua belah pihak. *Sister City* merupakan bentuk kerjasama yang mengedepankan peran kunci *local government* dalam pelaksanaannya. Pemerintah lokal dari Negara berbeda saling berkomunikasi tanpa campur tangan pemerintah pusat, namun masih dalam koridor aturan Negara. Kedua belah pihak saling berbagi informasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah umum seperti masalah pengelolaan sampah, kriminalitas, lalu lintas, kemiskinan, kesehatan dan urbanisasi.

*Sister City* memiliki konsep yang unik, yaitu: komunikasi dua arah; adanya hubungan timbal balik oleh kedua belah pihak; adanya hubungan yang terencana dan terus menerus antara kota-kota yang terlibat dan warganya; menyatukan sumber relawan kotamadya di tingkat lokal; menawarkan mekanisme di tingkat masyarakat bagi siapa

saja atau organisasi apa saja untuk terlibat dalam kehidupan hubungan internasional.

Pengertian tentang hubungan kerjasama *Sister City* menurut Sidik Jatmika dalam buku Otonomi Daerah Perspektif Hubungan Internasional adalah sebagai berikut:

“Hubungan kerjasama kota bersaudara yang dilaksanakan antara pemerintah kabupaten, kota, dan kota administratif dengan pemerintah kota setingkat di luar negeri. Hubungan kerjasama yang dimaksud harus dilengkapi dengan program kegiatan yang tetap dan terencana, baik mengenai bidang-bidang yang dikerjasamakan, tujuan yang ingin dicapai, kontribusi biaya masing-masing pihak, dan lamanya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan program kegiatan yang dikerjasamakan”(Jatmika, 2001).

Beberapa bidang yang termasuk dalam hubungan kerjasama *Sister City* dalam buku berjudul *A Study of Sister City Relations* karya Donald Bell Souder dan Shanna Bredel adalah sebagai berikut:

1. Berbagi informasi satu sama lain merupakan salah satu bidang kerjasama *Sister City* dengan tujuan kedua belah pihak dapat menangani suatu persoalan yang sama dan bertukar informasi mengenai penanggulangan masalah tersebut lebih cepat demi pembangunan yang jauh lebih baik.
2. Bidang ekonomi adalah bagian pokok dalam kerjasama *Sister City*, adanya perdagangan antar keduabelah pihak akan menambah erat kerjasama yang dijalin.
3. Kebudayaan, dalam kerjasama kebudayaan, ditujukan untuk saling menghargai keanekaragaman yang berbeda agar saling mengetahui latar belakang satu sama lain, selanjutnya dapat menciptakan kerjasama yang lebih intensif antar kedua belah, biasanya dalam kerjasama kebudayaan melibatkan unsur

pagelaran budaya, seni musik, dan hal lainnya yang menyangkut kebudayaan.

4. Akademis, kerjasama dalam bidang akademis seperti kedua belah kota saling mengirim duta/utusan yang tujuannya untuk mempromosikan dan memperdalam budaya lain agar hubungan yang terjalin semakin intens (Bredel, 1997).

### 3. Faktor Kesuksesan Sister City

*Sister City* merupakan sebuah konsep yang dapat terwujud dengan komitmen kedua belah pihak di dalam mencapai tujuan yang sama. Hal ini berarti adanya perencanaan yang matang di antara kedua belah pihak. Untuk mencapai kesuksesan ini, *Sister City* memiliki faktor-faktor yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Mengutip Jacobus de Villiers dalam jurnal “Towards an understanding of the success factors in international twinning and sister-city relationships” pada tahun 2007, melihat ada 11 faktor yang mendasari kesuksesan *Sister City*, yaitu:

1. Komitmen partner kota yang diajak bekerja sama;
2. Pemahaman terhadap kebutuhan diri sendiri;
3. Pemahaman terhadap partner kota;
4. Pengenalan terhadap budaya partner kota;
5. Sikap positif dari kedua belah pihak;
6. Kesadaran komunitas terhadap *Sister City*;
7. Rencana bisnis ke jangka panjang;
8. Kualitas manajemen yang baik;
9. Komitmen manajemen dari kedua belah pihak;
10. Pemasaran yang aktif dari kedua belah pihak; dan
11. Kesamaan karakter antara kedua belah pihak.

Villeirs kemudian melihat faktor-faktor ini merupakan faktor utama yang mendasari kesuksesan *Sister City* di 284 kota yang saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan konsep dan teori tersebut, Kota BauBau dan Korea Selatan telah memenuhi syarat-syarat terbentuknya kerjasama. Kerjasama tersebut dapat dilihat dalam hubungan Kota Seoul dengan Kota BauBau yang berupaya untuk memecahkan problem kebudayaan, khususnya problem di bidang bahasa. Aktivitas kerjasama kedua kota tersebut dapat dilihat di dalam dokumentasi bahasa suku Cia Cia ke dalam bahasa Hangeul. Kota BauBau kemudian mendapatkan solusi berupa dokumentasi kebudayaan, dan Seoul dapat menjadikan bahasanya semakin dikenal khalayak internasional. Terwujudnya konsep *Sister City* tersebut jika menilik teori Jatmika, yaitu terbentuknya kerjasama yang terencana antara Kota BauBau dengan Kota Seoul. Perencanaan ini kemudian termaktub di dalam *Letter of Intent* (LoI) sebagaimana persetujuan antara kedua belah pihak dituliskan. Adapun LoI tersebut membahas tentang pertukaran budaya yang dilangsungkan oleh kedua kota tersebut. Program-program yang menjadi dasar bagi *Sister City* tersebut adalah diundangnya perwakilan-perwakilan kebudayaan dari Kota BauBau ke Korea Selatan untuk menampilkan adatnya, begitu juga sebaliknya, Kota BauBau mengundang perwakilan Korea Selatan untuk menampilkan kebudayannya pada pertunjukan Festival Kraton Masyarakat Adat (FKMA). Program terencana lainnya yang mewujudkan konsep *Sister City* kedua kota tersebut adalah ditunjuknya Hunminjeongnum Society sebagai NGO yang berfokus kepada pembentukan kurikulum penerjemahan bahasa Cia Cia ke dalam aksara Hangeul. Kota BauBau kemudian juga mengirimkan perwakilan akademisnya untuk mempelajari aksara Hangeul kemudian menerapkannya di dalam pendidikan di skala lokal. Hal ini menjadi sebuah dasar bagi terbentuknya *Sister City*

antara kedua kota tersebut dengan membuktikan bahwa konsep *Sister City* merupakan sebuah konsep timbal balik, yang sifatnya dua arah.

Dalam konsep diplomasi kebudayaan, diplomasi kebudayaan merupakan sebuah wujud *soft power* sebuah agen diplomasi untuk mewujudkan persetujuan di antara kedua belah pihak yang berhubungan di dalam aktivitas diplomasi tersebut. Alih-alih menggunakan kekuasaan sebagai upaya untuk mewujudkan persetujuan, diplomasi kebudayaan tidak menggunakan cara yang koersif untuk memaksakan kehendak suatu negara terhadap negara lain. Menilik kasus *Sister City* Kota BauBau dengan Seoul, diplomasi kebudayaan terwujud dalam tingkat regional, yaitu antara agen pemerintah Kota Seoul yang diwakili oleh peneliti-peneliti di bidang bahasa dengan Pemerintah Daerah Kota BauBau. Penerimaan persetujuan antara kedua kota tersebut terlihat dalam sikap ketidakterpaksaan antara kedua belah pihak di dalam pertukaran budaya. Kota Seoul dengan wakil Hunminjeongnum Society sebagai wakilnya secara sukarela membuat kurikulum untuk menerjemahkan bahasa CiaCia, dan di lain pihak, Kota BauBau secara sukarela memperbolehkan Korea Selatan tampil dengan kebudayaannya di festival adat setempat. Hal ini menjadikan contoh bahwa konsep *Sister City* berjalan beriringan dengan diplomasi kebudayaan sebagai alat untuk mencapai persetujuan.

Di dalam hubungan dengan Kota BauBau dengan Korea Selatan, suksesnya *Sister City* yang dihubungkan dengan teori Villeirs, dijabarkan dalam analisis berikut:

Pertama, analisis tentang pemahaman diri sendiri dengan partner yang bekerja sama di dalam *Sister City*. Kota BauBau dan Korea Selatan merupakan kota dengan kebudayaan yang kaya. Hal ini dapat dilihat dalam julukan kota tersebut sebagai kota budaya. Hal ini berarti kedua belah pihak telah memahami bahwa tidak

ada halangan bagi kedua belah pihak untuk saling bertukar budaya.

Kedua, dalam hal manajemen, hubungan kedua belah pihak antara kota BauBau dengan Korea Selatan telah dijalankan dengan baik. Manajemen ini meliputi bagaimana kedua kota tersebut telah mewujudkan MoU dengan *Hunminjeongnum Society* yang disepakati, mulai dari pembuatan kurikulum sampai dengan pentas budaya yang dilakukan di kota-kota setempat. Manajemen tersebut tentu juga berhubungan dengan dukungan dari komunitas *Sister City* kedua belah pihak, seperti Pemerintah Daerah, NGO, dan masyarakat yang mendukung kerjasama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan kedua belah pihak dapat berjalan dengan konstan dan stabil, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2020.

Poin terakhir, di dalam hubungan yang bersifat bisnis, kedua belah pihak telah menjalankan kewajibannya untuk saling memasarkan kebudayaan mereka sebagai sebuah atraksi budaya yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke kota mereka. Hal ini menunjukkan adanya *bussiness plan* yang berjalan di tengah-tengah akulturasi budaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

## **E. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan di atas, maka penulis membuat hipotesis “Faktor yang mendukung suksesnya hubungan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Seoul?” adalah:

1. Pemahaman tentang potensi budaya kota masing-masing yang kuat.
2. Penggunaan bahasa Hangeul dan Cia-Cia sebagai bentuk kerjasama kebudayaan.
3. Saling mempromosikan budaya masing-masing dengan cara pemerintah Korea telah membuat sebuah tempat pembelajaran bahasa Hangeul yang dirasa oleh penduduk BauBau sangat mirip

nuansanya dengan bahasa Cia-Cia yang terancam punah akibat tidak adanya dokumentasi bahasa secara tertulis.

4. Kualitas manajemen yang baik di antara kedua kota.
5. Dukungan Pemerintah Daerah, NGO, dan masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah.
6. Rencana bisnis jangka panjang yang dapat menguntungkan kedua kota tersebut.

## **F. Batasan Penelitian**

Pembahasan penelitian ini dibatasi dalam kerjasama *Sister City* Kota BauBau dan Kota Seoul. Hal ini berarti peneliti akan membuat penelitian ini untuk membahas bentuk hubungan kerjasama antara Kota BauBau dengan Kota Seoul. Peneliti kemudian melihat bahwa penelitian ini akan diarahkan ke dalam penelitian faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul. Jangkauan penelitian ini kemudian melihat data yang ada tentang kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul yang diambil dari tahun 2009 semenjak MoU kerjasama dengan *Hunminjeongnum Society* tersebut ditandatangani sampai pada tahun 2020. Peneliti juga tidak memungkiri akan mengambil data dari luar jangkauan tersebut tetapi hanya dibuat sebagai referensi dan catatan tambahan.

## **G. Metode Penelitian**

- Teknik Pengumpulan Data  
Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur ini berupa buku-buku, dokumen, jurnal-jurnal, surat kabar, dan situs-situs internet ataupun laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti.
- Tingkat Analisa

Level Analisis penelitian ini adalah Negara Bangsa, karena BauBau termasuk agian dari Indonesia yang notebene-nya adalah Negara.

- Cara Analisis  
Peneliatian ini akan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif.

## **H. Sistematika Penulisan**

- a. BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teoritik, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, dan yang terakhir berupa sistematika penulisan.
- b. BAB II membahas kerangka berpikir penelitian ini yaitu konsep *Sister City*, teori pengambilan keputusan, serta diplomasi kebudayaan. Ketiga teori tersebut kemudian dihubungkan dengan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul.
- c. BAB III membahas mengenai analisis diplomasi budaya kerjasama *Sister City* Kota BauBau dan Seoul. Hal ini meliputi latar belakang terbentuknya kerjasama tersebut serta faktor yang mendukung keberhasilan kerjasama *Sister City* Kota BauBau dengan Kota Seoul.
- d. BAB IV berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.